BAB V
PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan Ludruk Budhi Wijaya melalui analisis semiotika John Fiske yang meliputi level reality, representation, dan ideology. Berdasarkan hasil analisis terhadap korpus data yang diperoleh dari kidungan, lawakan, lakon, dan dokumentasi adegan pertunjukan, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan ludruk tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan berbagai nilai kehidupan masyarakat.

Pada level reality, penelitian menunjukkan bahwa makna dibangun melalui kode-kode sosial yang tampak secara langsung dalam pertunjukan, seperti bahasa, perilaku, ekspresi, tindakan, lingkungan, dan interaksi antartokoh. Penggunaan bahasa Jawa dalam kidungan dan lawakan memperlihatkan identitas budaya ludruk sebagai kesenian tradisional Jawa Timur yang tetap mempertahankan kedekatannya dengan masyarakat. Sementara itu, pada bagian lakon ditemukan berbagai bentuk tindakan, perilaku, dan interaksi yang merepresentasikan perjuangan kemerdekaan, kepedulian terhadap sesama, pengorbanan, keberanian, serta penolakan terhadap penindasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa realitas yang dibangun dalam pertunjukan merupakan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat sekaligus menjadi dasar pembentukan makna pada level berikutnya.

Pada level representation, hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas tersebut dikonstruksi melalui berbagai kode representasi berupa teknik penyajian dialog, alur cerita, musik, dan tata panggung. Dialog menjadi media utama dalam menyampaikan konflik, membangun karakter tokoh, serta menjelaskan rangkaian peristiwa sejarah. Alur cerita disusun secara kronologis sehingga memperlihatkan perkembangan peristiwa dari penderitaan rakyat, proses menuju proklamasi, hingga pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Musik dan tata panggung berfungsi memperkuat suasana, memperjelas hubungan antartokoh, serta membantu penonton memahami perkembangan cerita. Dengan demikian, representasi dalam pertunjukan ludruk tidak hanya dibangun melalui isi dialog,

tetapi juga melalui cara pertunjukan dikemas sehingga menghasilkan makna yang utuh.

Pada level ideology, penelitian menemukan lima bentuk ideologi utama yang direpresentasikan dalam pertunjukan, yaitu nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, pandangan kehidupan, dan pandangan kekuasaan. Nilai budaya tampak melalui upaya pelestarian ludruk, penggunaan bahasa Jawa, serta penguatan identitas kebangsaan. Nilai sosial diwujudkan melalui sikap gotong royong, kepedulian, dan solidaritas antartokoh dalam menghadapi berbagai persoalan. Nilai moral direpresentasikan melalui tanggung jawab, keberanian, pengorbanan, dan penolakan terhadap tindakan yang merugikan masyarakat. Pandangan kehidupan memperlihatkan bahwa perjuangan, pengorbanan, dan keyakinan menjadi bagian penting dalam mencapai kemerdekaan. Sementara itu, pandangan kekuasaan direpresentasikan melalui hubungan antara rakyat, pemimpin, dan penjajah yang menunjukkan adanya pertarungan untuk memperoleh serta mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa ketiga level analisis semiotika John Fiske saling berkaitan dalam membangun makna pertunjukan. Kode-kode pada level reality menjadi dasar pembentukan makna, kemudian dikonstruksi melalui level representation, dan akhirnya menghasilkan berbagai nilai ideologis pada level ideology. Oleh karena itu, pertunjukan Ludruk Budhi Wijaya tidak hanya merepresentasikan peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya sekaligus sarana pewarisan nilai-nilai budaya, sosial, moral, kehidupan, dan kebangsaan kepada masyarakat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta keterbatasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai seni pertunjukan ludruk dengan menggunakan objek yang lebih beragam, baik dari kelompok ludruk, tema pertunjukan, maupun wilayah pementasan yang berbeda. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan

menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti analisis wacana, analisis resepsi, etnografi pertunjukan, maupun semiotika dari tokoh lain sehingga mampu menghasilkan sudut pandang yang lebih luas mengenai makna yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana penonton memaknai nilai-nilai yang disampaikan dalam pertunjukan ludruk sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses komunikasi antara pertunjukan dan masyarakat.

Kedua, bagi pelaku seni dan komunitas ludruk, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus motivasi untuk terus mempertahankan eksistensi ludruk sebagai warisan budaya Indonesia. Penyajian pertunjukan yang tetap mempertahankan identitas budaya lokal, namun dikemas secara kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, diharapkan mampu meningkatkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengenal dan mencintai ludruk. Di samping itu, nilai-nilai budaya, sosial, moral, kehidupan, dan kebangsaan yang terkandung dalam pertunjukan perlu terus dipertahankan karena menjadi salah satu kekuatan utama ludruk sebagai media pendidikan karakter.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran bahasa, sastra, seni budaya, maupun pendidikan karakter. Pertunjukan ludruk dapat dijadikan media pembelajaran kontekstual yang memperkenalkan budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan karakter serta apresiasi terhadap kebudayaan daerah.

Keempat, bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan pemangku kepentingan di bidang kebudayaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan program pelestarian seni pertunjukan tradisional. Dukungan terhadap kelompok ludruk dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan festival, pembinaan komunitas seni, pendokumentasian pertunjukan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana publikasi. Upaya tersebut diharapkan mampu menjaga keberlangsungan ludruk sebagai bagian dari

warisan budaya bangsa sekaligus memperluas jangkauan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional Indonesia.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik dalam kajian semiotika dan seni pertunjukan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi upaya pelestarian ludruk sebagai salah satu identitas budaya Indonesia. Sinergi antara peneliti, pelaku seni, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ludruk agar tetap hidup, berkembang, dan mampu mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi yang akan datang.